

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare merupakan salah satu penyakit berulang-ulang yang mana seseorang mengalami rangsangan buang air besar yang terus-menerus dan tinja atau feses memiliki kandungan air yang berlebihan disebabkan oleh virus, bakteri dan parasit yang ditandai dengan buang air besar lembek/cair bahkan dapat berupa air saja dengan frekuensi 3 kali atau lebih dalam satu hari. Penyakit diare juga terkadang disertai dengan muntah, badan lesu dan terasa lemah, panas, tidak nafsu makan, dan juga disertai darah dan lender dalam kotoran. Penyakit diare dapat menyerang siapa saja, mulai dari anak-anak sampai dengan orang dewasa, bahkan lansia sekalipun, tetapi yang paling rentan terkena diare adalah balita (Dinacils, 2014). Balita dikatakan diare bila sudah lebih dari 3 kali buang air besar yang ditandai dengan bentuk tinja lebih cair dari biasanya (Dewi, 2013)

Diare merupakan pembunuh utama anak-anak akuntansi untuk 9 % dari semua kematian anak di bawah 5 tahun di seluruh dunia pada tahun 2015, ini berarti untuk lebih dari 1.400 anak-anak meninggal setiap hari, atau sekitar 526.000 anak per tahun (UNICEF, 2015). Data Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization/WHO*) pada tahun 2013, diare merupakan penyakit kedua yang menyebabkan kematian pada anak-anak balita (di bawah lima tahun). Diare sudah membunuh 760.000 anak setiap tahunnya. Sebagian besar orang diare yang meninggal dikarenakan terjadinya dehidrasi atau kehilangan cairan dalam jumlah yang besar. Di dunia, terdapat 1,7 miliar kasus diare yang terjadi setiap tahun nya (WHO,2013). Menurut data Riset Kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2013 insiden diare pada balita di

Indonesia menurut diagnosa dokter sebesar 6,7% dan provinsi Kalimantan Selatan berada pada urutan ke 17 terbesar dari 33 provinsi sebesar 5,6% (Risikesdas RI, 2013).

Penyebab diare dapat disebabkan oleh Infeksi dari bakteri, virus, parasit, juga alergi terhadap obat tertentu atau makanan seperti basi, beracun dan pemanis buatan (Dewi, 2013). Penyebaran penyakit diare dapat terjadi melalui 5 F (*Feces* atau melalui tinja, *Flies* atau melalui lalat, *Food* atau melalui makanan, *Finger* atau melalui jari tangan, *Fomites* atau melalui peralatan makanan). Penularan kuman infeksius penyebab diare dapat ditularkan melalui *Faecal-Oral*, kuman tersebut dapat ditularkan bila masuk ke dalam mulut melalui makanan dan minuman atau melalui benda yang tercemar kuman atau kontak langsung tangan penderita dan terjadi pula secara tidak langsung, misalnya tempat makan-minum yang tidak bersih. (Kemenkes, 2011)

Kebanyakan balita sering terkena diare karena tempat minum (botol susu) yang disebabkan oleh infeksi bakteri E.Coli yang dapat masuk dalam tubuh melalui tangan atau alat-alat seperti botol susu. Botol susu yang tidak steril sangat berbahaya sebab menjadi media mikroorganisme yang bersifat patogen seperti bakteri (Sayono, 2013) Sisa susu atau cairan di botol dapat menjadi sarang kuman. Botol susu yang kurang bersih dapat memicu bakteri dan penyakit. Diare dapat terjadi akibat botol susu yang terkontaminasi hal ini dibenarkan oleh Rudjan dari divisi Perinatologi Departemen Kesehatan Anak FKUI RSCM, sehingga perlunya membersihkan botol susu dengan benar, kekebalan tubuh balita belum sempurna karena itu rentan terserang infeksi seperti diare. Jika balita menggunakan botol susu sebaiknya waspadai diare akibat botol susu yang terkontaminasi (Noviarni 2016)

Perilaku merupakan perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan dijadikan kebiasaan (Triwibowo dan Puspahandani, 2013). Perilaku pemeliharaan kesehatan adalah usaha seseorang untuk memelihara atau menjaga kesehatan agar tidak sakit dan usaha untuk penyembuhan bilamana sakit (Notoatmodjo, 2012). Upaya pencegahan terhadap diare dapat dilakukan apabila seseorang memiliki perilaku yang baik yaitu perilaku pencegahan diare. Cara-cara pemberian susu formula melalui botol susu harus memperhatikan berbagai hal seperti cara penyajian, cara mencuci botol, dan cara sterilisasi, sehingga Ibu yang menggunakan botol susu harus memperhatikan kebersihan botol susu agar menghindarkan anaknya dari penyakit seperti diare akibat botol susu yang terkontaminasi oleh bakteri.

Perilaku terjadinya penyebaran kuman yang dapat menyebabkan penyakit diare salah satunya dalam menggunakan botol susu akan meningkatkan risiko terkena penyakit diare karena tatacara yang salah dalam membersihkan botol susu (Kemenkes, 2011). Kebersihan botol susu yang tidak terjaga yang menyebabkan kuman ataupun bakteri berkembang pada botol susu, adanya kuman atau bakteri pada botol susu disebabkan oleh perilaku ibu dalam pencucian botol susu yang buruk, kualitas sumber air yang digunakan, dan personal *hygiene* ibu (Musawir, 2013)

Data Dinas Kesehatan dari seluruh Puskesmas yang ada di Banjarmasin tahun 2015 jumlah balita yang mengalami diare yang berusia 1-4 tahun sebanyak 4.268 orang, dari data yang paling tertinggi balita yang mengalami diare terbanyak terdapat pada Puskesmas Kuin Raya berjumlah 306 orang sedangkan balita yang mengalami diare terendah terdapat pada Puskesmas Teluk Tiram sebanyak 82 orang (Dinkes Kota Banjarmasin, 2015)

Hasil penelitian yang dilakukan Setyaningsih (2015) menunjukkan ada hubungan perilaku ibu dalam membersihkan botol susu dengan kejadian diare pada bayi di desa sale kecamatan Plaosan kabupaten Magetan (p value = 0,04 < α 0,05), sedangkan hasil penelitian Paramitha (2010) menunjukkan tidak adanya hubungan perilaku ibu pengguna botol susu dengan kejadian diare pada balita (p value = 0,013 > α 0,05). Hasil penelitian Gupta, *et al* (2015) faktor risiko diare pada anak-anak di bawah 5 tahun di Bankura, Benggala Barat salah satunya penggunaan botol susu dengan frekuensi diare sebesar 26,08%.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Kuin Raya Banjarmasin pada tanggal 13-17 Desember 2016 melalui wawancara sederhana terhadap 10 ibu dari anak usia 1-5 tahun yang didiagnosa dokter mengalami diare sebanyak 5 orang (50%) menyatakan selalu mencuci botol susu dengan sabun dan menggosok dengan menggunakan spon namun mencucinya dengan menggunakan air yang tidak mengalir dan botol tidak direbus, 3 orang (30%) menyatakan mencuci botol susu hanya satu kali memakai sabun, seterusnya hanya membilas botol susu atau dikocok saja dengan air panas/dingin dalam pemakaian botol susu dalam satu hari. Dua orang (20%) menyatakan selalu mencuci botol susu dengan sabun dan menyikat botol dengan sikat khusus, mencucinya dengan air mengalir dan kadang sampai menyeterilkanya dengan merendam botol di air yang sudah di rebus sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai hubungan perilaku ibu dalam menjaga kebersihan botol susu dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarmasin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka perumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada “Hubungan Perilaku Ibu Dalam Menjaga Kebersihan Botol Susu dengan Kejadian Diare pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Banjarmasin”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Utama

Menganalisa hubungan perilaku ibu dalam menjaga kebersihan botol Susu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Banjarmasin.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden dengan perilaku ibu dalam menjaga kebersihan botol susu di Wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Banjarmasin
- b. Mengidentifikasi perilaku ibu dalam menjaga kebersihan botol susu di wilayah Puskesmas Kuin Raya Banjarmasin
- c. Mengidentifikasi kejadian diare pada balita di wilayah Puskesmas Kuin Raya Banjarmasin
- d. Menganalisa perilaku ibu dalam menjaga kebersihan botol susu dengan kejadian diare pada balita di wilayah Puskesmas Kuin Raya Banjarmasin

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan informasi untuk memperkaya pengetahuan dan literatur dalam bidang keperawatan dan sebagai bahan informasi tentang hubungan perilaku ibu dalam menjaga kebersihan botol susu dengan kejadian diare pada balita.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas Kuin Raya

Hasil penelitian dapat memberikan informasi tentang gambaran perilaku ibu dalam menjaga kebersihan botol susu dan kejadian diare pada balita.

b. Bagi ibu

Hasil penelitian ini dapat mendorong ibu untuk mencegah kejadian diare pada balita dengan waspada akan dampak pencucian botol susu yang salah dan lebih memperhatikan dalam menjaga kebersihan botol susu.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian lanjutan khususnya yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita.

d. Bagi peneliti

Melalui penelitian ini peneliti mendapatkan wawasan pengetahuan baru serta pengalaman dalam menerapkan ilmu keperawatan anak khususnya tentang perilaku ibu dalam menjaga kebersihan botol susu dan kejadian diare pada balita.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama/Judul dan Tahun Penelitian	Metode	Hasil
1	<i>Risk Correlates of Diarrhea in Children Under 5 Years of Age in Slums of Bankura, West Bengal</i> (Gupta, et al, 2015)	Jenis penelitian studi <i>cross-sectional</i> analitik. Populasi diambil dari daerah kumuh perkotaan Bankura, Benggala Barat, prevalensi diare 152 anak di bawah 5 tahun (69 laki-laki dan 83 perempuan).	Hasil didapatkan salah satu faktor resiko terkena diare pada anak-anak usia di bawah 5 tahun yang minum susu botol, frekuensi diare adalah 26,08%.
2	Hubungan perilaku ibu dalam membersihkan botol susu dengan kejadian diare pada bayi di desa sale kecamatan Plaosan kabupaten Magetan (Setyaningsih dan Fitriyanti, 2015)	Jenis penelitian deskriptif kuantitatif desain penelitian <i>cross sectional</i> . Sampel dalam penelitian ini 31 responden dengan teknik sampling jenuh, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini kuesioner. Analisis data dengan menggunakan analisis univariat.	Hasil penelitian menyatakan ada hubungan perilaku ibu dalam membersihkan botol susu dengan kejadian diare pada bayi di desa sale Kecamatan Plaosan kabupaten Magetan dengan p value = 0,04
3	Hubungan perilaku ibu pengguna botol susu dengan kejadian diare pada balita”. (Paramitha et al, 2010)	Jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Populasi adalah ibu-ibu yang memiliki balita di Kelurahan Kayuringin Jaya, Kecamatan Bekasi Selatan, Kota Bekasi. yaitu sebanyak 649 orang sampel menggunakan metode stratifikasi dan didapatkan besar sampel 160.	Hasil penelitian menyatakan tidak ada hubungan perilaku ibu pengguna botol susu dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Kayuringin Jaya, Kecamatan Bekasi Selatan, Kota Bekasi dengan p value= 0,13

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel, tempat penelitian dan uji statistik yang akan digunakan.

1. Variabel bebas penelitian sebelumnya terdiri dari faktor resiko diare, perilaku ibu pengguna botol susu dan perilaku ibu dalam membersihkan botol susu sedangkan variabel bebas penelitian ini adalah perilaku ibu dalam menjaga kebersihan botol susu dengan kejadian diare pada balita.
2. Tempat penelitian tersebut dilakukan di Bankura, Magetan dan Bekasi sedangkan penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Banjarmasin.
3. Penelitian sebelumnya menggunakan uji statistik penelitian dengan *chi-square* sedangkan penelitian ini menggunakan uji statistik *Koefisien Kontingensi*